

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan membahas tentang metodologi penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, populasi dan teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, metode analisis instrumen, serta teknik analisis data.

3.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif. Bentuk penelitian asosiatif adalah suatu rumusan masalah penelitian yang sifatnya menyatakan hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2016). Azwar (2018) berpendapat bahwa penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang hasilnya berupa angka-angka lalu di analisis melalui metode-metode statistika. Menurut Arikunto (2010), penelitian kuantitatif adalah kegiatan mulai dari mengumpulkan data, terjemahan terhadap data, serta tampilan dari hasil penelitian mayoritas harus menggunakan data.

Sedangkan menurut Sugiyono (2016), penelitian kuantitatif dalam melihat hubungan atau pengaruh variabel yang bersifat sebab dan akibat, sehingga di dalam penelitiannya ada variabel independen dan dependen. Metode ini dipilih oleh peneliti karena semua data yang didapatkan berupa data dalam bentuk angka yang nantinya diolah kedalam analisis statistika dengan bantuan SPSS.

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh fanatisme dan kecenderungan narsisme kelompok terhadap agresivitas verbal di media sosial di komunitas penggemar ARMY Karawang.

3.2 Variabel Penelitian

Sugiyono (2018) mendefinisikan variabel sebagai segala sesuatu yang bisa berwujud apa saja yang kemudian akan di pelajari sesuai kehendak peneliti sehingga di peroleh informasi dan di tarik. Sedangkan menurut Kidder (dalam Sugiyono, 2016) mengemukakan bahwa variabel adalah suatu standar kualitas dimana peneliti mempelajari lalu menarik kesimpulan darinya.

Dalam penelitian ini peneliti memakai tiga variabel, diantaranya adalah.

1. Variabel bebas (X1) : Fanatisme
2. Variabel bebas (X2) : Kecenderungan Narsisme Kelompok
3. Variabel terikat (Y) : Agresivitas verbal

3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.3.1 Definisi Operasional Fanatisme

Fanatisme adalah rasa antusias dan minat yang berlebihan pada seseorang, kelompok, tren, atau karya seni sehingga seseorang mau melakukan apapun demi mencapai objek fanatismenya itu dan seringkali orang dengan fanatisme yang tinggi tersebut tidak memperdulikan orang-orang di sekitarnya dan tidak segan menyakiti orang lain baik fisik maupun verbal. Menurut Eliani, Yuniardi, dan Masturah (2018) fanatisme memiliki beberapa aspek, diantaranya adalah rasa antusiasme yang ekstrim, keterikatan emosi, rasa cinta, berlangsung dalam waktu yang lama, menganggap hal yang diyakini benar, serta membela dan mempertahankan keyakinan yang mereka miliki.

3.3.2 Definisi Operasional Kecenderungan Narsisme Kelompok

Kecenderungan narsisme kelompok adalah kecenderungan seseorang untuk membesar-besarkan identitas dan citra positif kelompoknya dan merasa bahwa kelompok lain tidak lebih baik dari kelompoknya, dengan tujuan agar mendapat pengakuan dari orang lain. Kecenderungan narsisme kelompok memiliki beberapa aspek menurut Emmons (1987) dan

Raskin & Terry (1988), diantaranya adalah *leadership/authority*, *exploitiveness/entitlement*, *superiority/arrogance*, *self-absorption/self-admiration*, *vanity*, *self-sufficiency*, dan *exhibitionism*.

3.3.3 Definisi Operasional Agresivitas Verbal di Media Sosial

Agresivitas verbal adalah perilaku yang bertujuan untuk menyakiti atau menjatuhkan mental orang lain melalui media sosial baik secara langsung maupun tidak langsung. Jenis-jenis agresivitas verbal menurut Buss (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) yakni agresi verbal aktif langsung, agresi verbal aktif tidak langsung, agresi verbal pasif langsung, dan agresi verbal pasif tidak langsung.

3.4 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

3.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2016) populasi adalah suatu area/wilayah yang sudah peneliti tentukan yang didalamnya terdiri dari subjek-subjek yang memiliki karakteristik tertentu serta kuantitas yang nantinya akan dipelajari dan diambil kesimpulannya. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah anggota komunitas penggemar ARMY di Kota Karawang. Berdasarkan data yang di peroleh, anggota komunitas ini adalah sebanyak 200 orang.

3.4.2 Sampel

Sampel diartikan sebagai sejumlah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik sama seperti populasi (Sugiyono, 2016). Kesimpulan yang didapat dari sampel akan diberlakukan untuk seluruh populasi, maka dari itu sampel yang diambil harus mewakili keseluruhan populasi.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling* dengan cara pengambilan sampel yang digunakan adalah *Quota Sampling* (Sampling Kuota). Menurut Sugiyono (2018), sampling kuota adalah teknik penentuan sampel berdasarkan

karakteristik dan ciri-ciri tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti hingga jumlah/kuota yang diinginkan terpenuhi.

Penentuan berapa jumlah sampel yang akan digunakan menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 5% (Sugiyono,2016). Rumusnya yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

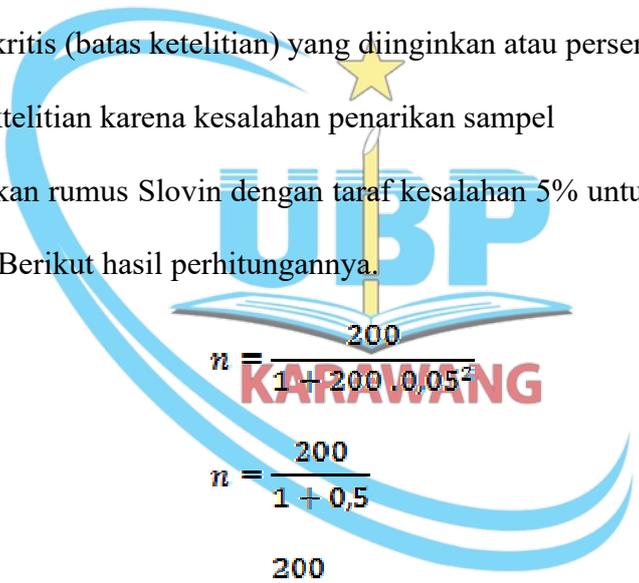
Keterangan :

n : besaran sampel

N : besaran populasi

e : nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan atau persen kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan penarikan sampel

Peneliti menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 5% untuk menentukan jumlah sampel dari populasi. Berikut hasil perhitungannya.


$$n = \frac{200}{1 + 200 \cdot 0,05^2}$$

$$n = \frac{200}{1 + 0,5}$$

$$n = \frac{200}{1,5}$$

$$n = 133,33 = 133$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka didapatkan hasil 133 anggota komunitas sebagai responden.

Populasi ARMY Karawang sendiri ada 200 orang, taraf kesalahan yang akan digunakan oleh peneliti adalah 5%, sehingga sampel akan yang digunakan adalah sebanyak 133 orang. Adapun kriteria sampel penelitian ini adalah:

1. Laki-laki atau perempuan

2. Usia minimal 13 tahun
3. Merupakan bagian dari *fandom* ARMY

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah dengan kuesioner. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Penelitian ini akan menggunakan kuesioner langsung dengan jawaban tertutup, dalam artian kuesioner ini berisikan pernyataan-pernyataan mengenai diri responden sendiri, pilihan jawaban dari kuesioner sudah tersedia sehingga responden tinggal memilih salah satu jawaban yang telah disediakan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui cara penyebaran kuesioner. Dalam kuesioner ini akan terdapat aitem *favorable* dan aitem *unfavorable*. Aitem *favorable* adalah aitem yang mendukung teori dari atribut yang diukur dalam skala. Sementara aitem *unfavorable* adalah aitem yang bertolak belakang atau tidak mendukung atau bertentangan dengan teori dari atribut yang diukur. Aitem dalam kuesioner ini berbentuk pernyataan yang merupakan kalimat deklaratif mengenai apa yang telah, sedang, atau akan dialami oleh individu sebagai subjek. Terdapat tiga kuesioner yang akan digunakan, yaitu kuesioner fanatisme, kuesioner kecenderungan narsisme kelompok, kuesioner agresivitas verbal di media sosial.

Kuesioner ini menggunakan Skala Likert (*Likert Scale*) sebagai penilaian tingkah laku yang muncul. Pernyataan yang sudah dibuat sebelumnya akan diajukan kepada responden lalu responden akan meresponnya dengan memberi tanda checklist pada jawaban kuesioner. Jawaban dari responden dibuat dengan skala 1-5 dan masing-masing jawaban diberi skor 1 sampai 5. Untuk menambah ketelitian dan keseriusan responden, terdapat pernyataan negatif

(*unfavorable*) yang juga menggunakan skala 1-5 dan diberi skor terbalik dengan pernyataan positif (*favorable*). Berikut adalah tabel distribusi skor aitem:

Tabel 1 Distribusi Skor Aitem

Respon	Nilai Skor	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
SS : Sangat Setuju	5	1
S : Setuju	4	2
N : Netral/Kurang Setuju	3	3
TS : Tidak Setuju	2	4
STS : Sangat Tidak Setuju	1	5

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala fanatisme, skala kecenderungan narsisme kelompok, dan skala agresivitas verbal di media sosial. Sebelum penyusunan skala, peneliti terlebih dahulu membuat *blueprint* sebagai pedoman untuk mempermudah dalam menyusun skala.

3.5.1 *Blueprint* Fanatisme

Skala ini mengungkap fanatisme pada anggota komunitas ARMY Karawang. Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan oleh peneliti serta disesuaikan dengan konteks penelitian, Eliani, Yuniardi, dan Masturah (2018) merumuskan indikator fanatisme

yaitu rasa antusiasme yang ekstrim, keterikatan emosi, rasa cinta, berlangsung dalam waktu yang lama, menganggap hal yang diyakini benar, serta membela dan mempertahankan keyakinan yang mereka miliki.

Berdasarkan indikator dari fanatisme, maka disusunlah *blueprint* beserta sebaran aitem skala fanatisme. Berikut ini adalah *blueprint* dari skala fanatisme:

Tabel 2 Blueprint Fanatisme

Indikator	Aitem	
	Favorable	Unfavorable
Rasa antusias yang ekstrim	1,13,25,37,49,61	12,24,36,48,60,72
Keterikatan emosi	3,15,27,39,51,63	10,22,34,46,58,70
Rasa cinta	5,17,29,41,53,65	8,20,32,44,56,68
Berlangsung dalam waktu yang lama	7,19,31,43,55,67	6,18,30,42,54,66
Menganggap hal yang mereka yakini adalah benar	9,21,33,45,57,69	4,16,28,40,52,64
Membela dan mempertahankan keyakinan yang mereka miliki	11,23,35,47,59,71	2,14,26,38,50,62

3.5.2 *Blueprint* Kecenderungan Narsisme Kelompok

Skala ini mengungkap kecenderungan narsisme kelompok pada anggota komunitas ARMY Karawang. Skala kecenderungan narsisme kelompok disusun berdasarkan definisi konstruk narsisme individu yaitu *Narcissistic Personality Inventory (NPI)* (Emmons, 1987; Raskin & Terry, 1988) dan *Millon Clinical Multiaxial Inventory (MCMI-III)*. Kemudian aspek inti dari konsep narsisme individu dikembangkan sehingga menjadi relevan untuk dimodifikasi ke tingkat kelompok.

Aspek-aspek yang digunakan diantaranya adalah *leadership/authority*, *exploitiveness/entitlement*, *superiority/arrogance* yang dicetuskan oleh Emmons (1987).

Lalu ada *self-absorption/self-admiration*, serta *vanity*, *self-sufficiency* dan *exhibitionism* menurut Raskin and Terry (1988). Berdasarkan aspek-aspek dari kecenderungan narsisme kelompok, maka disusunlah *blueprint* beserta sebaran aitem skala kecenderungan narsisme kelompok. Berikut ini adalah *blueprint* dari skala kecenderungan narsisme kelompok:

Tabel 3 Blueprint Kecenderungan Narsisme Kelompok

Aspek	Indikator	Aitem	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
<i>Leadership/authority</i>	Kebutuhan akan rasa kagum dari orang lain	1,19,37,55,73,91	18,36,54,72,90,108
<i>Exploitativeness/entitlement</i>	Merasa dirinya benar	3,21,39,57,75,93	16,34,52,70,88,106
	Tidak memerdulikan pendapat orang lain	5,23,41,59,77,95	14,32,50,68,86,104
<i>Superiority/arrogance</i>	Merasa dirinya lebih baik dari orang lain	7,25,43,61,79,97	12,30,48,66,84,102
<i>Self-absorption/self-admiration</i>	Tidak suka disalahkan	9,27,45,63,81,99	10,28,46,64,82,100
	Tidak peduli pada efek yang ditimbulkan dari perilakunya	11,29,47,65,83,101	8,26,44,62,80,98
<i>Vanity</i>	Selalu ingin dipuji	13,31,49,67,85,103	6,24,42,60,78,96
<i>Self sufficiency</i>	Merasa bahwa semua kesuksesan yang diraih adalah hasil usahanya sendiri	15,33,51,69,87,105	4,22,40,58,76,94
<i>Exhibitionism</i>	Senang jadi pusat perhatian	17,35,53,71,89,107	2,20,38,56,74,92

3.5.3 Blueprint Agresivitas Verbal

Skala ini mengungkap agresivitas verbal pada anggota komunitas ARMY Karawang. Skala agresivitas verbal disusun berdasarkan teori dari Buss (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) mengelompokkan agresi verbal manusia dalam empat jenis yaitu agresi verbal aktif

langsung, agresi verbal aktif tidak langsung, agresi verbal pasif langsung, dan agresi verbal pasif tidak langsung.

Berdasarkan indikator dari agresivitas verbal, maka disusunlah *blueprint* beserta sebaran aitem skala agresivitas verbal. Berikut ini adalah *blueprint* dari skala agresivitas verbal:

Tabel 4 Blueprint Agresivitas Verbal

Jenis-jenis	Indikator	Aitem	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Agresi verbal aktif langsung	Marah, Menghina	1,11,21,31,41,51	10,20,30,40,50,60
Agresi verbal pasif langsung	Sindiran	3,13,23,33,43,53	8,18,28,38,48,58
Agresi verbal aktif tidak langsung	Ujaran kebencian 	5,15,25,35,45,55	6,16,26,36,46,56
	Diam	7,17,27,37,47,57	4,14,24,34,44,54
Agresi verbal pasif tidak langsung	Menolak memberikan respon	9,19,29,39,49,59	2,12,22,32,42,52

3.6 Metode Analisis Instrumen (Validitas dan Reabilitas)

3.6.1 Validitas

Azwar (2018) berpendapat validitas digunakan untuk memperlihatkan tingkat keakuratan dan ketepatan suatu alat ukur. Alat ukur dapat dikatakan valid jika kemampuan alat ukur tersebut mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat. Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan adalah skala fanatisme, skala kecenderungan narsisme kelompok, skala agresivitas verbal di media sosial. Untuk menguji validitas aitem peneliti menggunakan pendapat dari para ahli atau bisa disebut *Expert Judgement*. Dalam melakukan validitas isi aitem, peneliti akan menggunakan *Content Validity Ratio* (CVR). CVR digunakan peneliti untuk mengukur validitas isi aitem-aitem berdasarkan data empirik (Azwar, 2016).

Data yang digunakan untuk menghitung CVR di peroleh dari hasil penilaian sekelompok ahli yang disebut *Subject Matter Expert* (SME). *Subject Matter Expert* (SME) diminta untuk menyatakan apakah aitem dalam skala sifatnya esensial bagi operasionalisasi konstruk teoritik skala yang bersangkutan. SME diminta menilai esensial suatu aitem apakah aitem yang digunakan dalam penelitian sudah relevan atau tidak dengan tujuan pengukuran skala.

Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$CVR = (2n_e / n) - 1$$

Keterangan:

n_e : banyaknya SME yang menilai suatu aitem esensial

n : banyak SME yang melakukan penilaian

Setelah dilakukan *expert judgement* maka tahap selanjutnya adalah mengujicobakan instrumen. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Sugiyono (2016) bahwa setelah dikonsultasikan dengan para ahli, maka aitem-aitem tersebut diujicoba dan dianalisis dengan analisis aitem atau uji beda.

Untuk menentukan valid atau tidaknya suatu instrument maka perlu dilakukan uji coba (*try out*) dengan menggunakan populasi sampel yang mirip dengan populasi sesungguhnya. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji coba (*try out*) pada anggota komunitas ARMY yang berada di luar kota Karawang. Setelah itu dilakukan uji coba (*try out*) dan menentukan aitem *valid* dan gugur diuji dengan teknik *pearson correlation* menggunakan bantuan *software* SPSS versi 24.0.

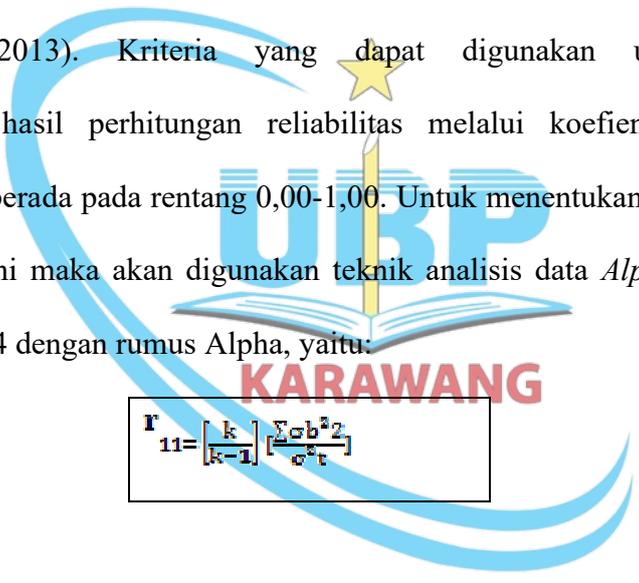
Selanjutnya nilai yang diperoleh dibandingkan dengan korelasi minimal 0,3. Aitem yang mendapat nilai diatas 0,3 dianggap memiliki daya diskriminasi yang bagus sementara aitem yang nilainya di bawah 0,3 dianggap memiliki daya diskriminasi rendah. Jika aitem yang memiliki nilai diatas 0,3 jumlahnya melebihi ekspektasi, maka peneliti harus memilih

aitem-aitem yang nilainya paling besar. Lalu apabila jumlah aitem yang gugur terlalu banyak dan tidak mencukupi jumlah yang diinginkan maka peneliti bisa menurunkan batas kriteria menjadi 0,25 (Azwar, 2018).

3.6.2 Reliabilitas

Reliabilitas artinya instrumen yang akan digunakan dalam penelitian cukup dipercaya untuk dijadikan alat pengumpul. Instrumen yang baik akan menggiring responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu (Arikunto, 2010).

Alat ukur dikatakan *reliable* jika alat ukur tersebut menghasilkan suatu hasil yang relatif sama jika beberapa kali diberikan kepada kelompok subjek dalam rentang waktu yang berbeda (Azwar, 2013). Kriteria yang dapat digunakan untuk melihat dan menginterpretasikan hasil perhitungan reliabilitas melalui koefisien reliabilitas (r_{11}), koefisien reliabilitas berada pada rentang 0,00-1,00. Untuk menentukan reliabilitas instrumen di dalam penelitian ini maka akan digunakan teknik analisis data *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS versi 24 dengan rumus Alpha, yaitu:


$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[\frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

R_{11} : reliabilitas instrumen

K : banyaknya aitem

$\sum \sigma_b^2$: jumlah varian butir

$\sum^2 t$: varian total

Berikut adalah tabel *Guillford* (Siregar, 2018) yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk menentukan reliabilitas skala dalam penelitian ini.

Tabel 5 Tabel Guillford

Besarnya nilai r	Interpretasi
$0,00 \leq r < 0,20$	Sangat rendah (tidak berkorelasi)
$0,20 \leq r < 0,40$	Rendah
$0,40 \leq r < 0,60$	Sedang
$0,60 \leq r < 0,80$	Tinggi
$0,80 \leq r < 1,00$	Sangat tinggi

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji statistik yang diperuntukkan untuk menguji apakah nilai residual variabel penelitian terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas yang peneliti gunakan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program analisis statistik SPSS versi 24.

Sebuah data dapat dikatakan memiliki sebaran data normal apabila nilai $p > 0,05$. Suatu data dianggap distribusi normal apabila nilai signifikansinya lebih besar dari nilai alpha 0,05 ($p > 0,05$). Namun, jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) artinya data tidak terdistribusi dengan normal. Secara visualpun dapat dilihat melalui sebaran data, bila data tersebar secara merata maka dapat dikatakan berdistribusi normal.

3.7.2 Uji Linieritas

Uji linieritas dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat bersifat linier atau tidak. Menurut Sugiyono (2016), uji linieritas dilakukan untuk melihat linieritas pengaruh antara variabel terikat dengan variabel bebas, yaitu (Y), (X_1), (X_2). Uji linieritas menggunakan *Tests of Means* dengan bantuan program uji statistik SPSS versi 24. Kaidah pengambilan keputusan yang digunakan adalah apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p \geq 0,05$) maka dapat dikatakan pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat linier, dan sebaliknya jika nilai signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0,05 ($p \leq 0,05$) maka pengaruh antar variabelnya tidak linier.

3.7.3 Uji Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan sebuah dugaan atau hipotesa pada sebuah fenomena, maka dari itu uji hipotesa mutlak perlu dilakukan. Uji hipotesa yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Uji Parsial

Uji parsial digunakan untuk mengukur kontribusi yang ditimbulkan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Siregar, 2018). Pengambilan keputusan hipotesa dalam uji parsial berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- a) Apabila nilai $T_{hitung} < \text{nilai signifikansi } (0,05)$ maka H_{a1} diterima dan H_{01} di tolak sehingga terdapat pengaruh antara fanatisme dengan agresivitas verbal pada anggota komunitas ARMY Karawang.
- b) Apabila nilai $T_{hitung} > \text{nilai signifikansi } (0,05)$ maka H_{a1} di tolak dan H_{01} di terima sehingga tidak terdapat pengaruh antara fanatisme dengan agresivitas verbal pada anggota komunitas ARMY Karawang.
- c) Apabila nilai $T_{hitung} < \text{nilai signifikansi } (0,05)$ maka H_{a2} diterima dan H_{02} di tolak sehingga terdapat pengaruh antara kecenderungan narsisme kelompok dengan agresivitas verbal pada anggota komunitas ARMY Karawang.
- d) Apabila nilai $T_{hitung} > \text{nilai signifikansi } (0,05)$ maka H_{a2} di tolak dan H_{02} di terima sehingga tidak terdapat pengaruh antara kecenderungan narsisme kelompok dengan agresivitas verbal pada anggota komunitas ARMY Karawang.

B. Uji Simultan

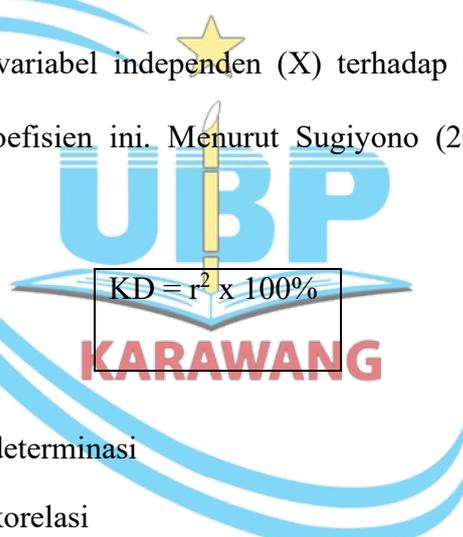
Uji simultan dilakukan untuk mengetahui seberapa banyak variabel memiliki pengaruh antara variabel independen (X_1 dan X_2) terhadap variabel dependen (Y) secara simultan atau bersamaan (Siregar, 2013). Uji simultan dilakukan untuk menguji pengaruh fanatisme dan

kecenderungan narsisme kelompok terhadap agresivitas verbal secara bersama-sama atau simultan. Keputusan hipotesa dalam uji simultan didasarkan atas kriteria sebagai berikut:

- a) Apabila nilai $F_{hitung} < \text{nilai signifikansi } (0,05)$ maka H_{a1} diterima dan H_{01} di tolak sehingga terdapat pengaruh antara fanatisme dan kecenderungan narsisme kelompok terhadap agresivitas verbal pada anggota komunitas ARMY Karawang.
- b) Apabila nilai $F_{hitung} > \text{nilai signifikansi } (0,05)$ maka H_{a1} ditolak dan H_{01} diterima sehingga tidak terdapat pengaruh antara fanatisme dan kecenderungan narsisme kelompok terhadap agresivitas verbal pada anggota komunitas ARMY Karawang.

3.7.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Besarnya pengaruh dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) ditunjukkan dengan nilai dari koefisien ini. Menurut Sugiyono (2016) rumusnya adalah sebagai berikut.



Keterangan:

KD : koefisien determinasi

r : koefisien korelasi

3.7.5 Uji Kategorisasi

Kategorisasi dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan kategorisasi jenjang (ordinal) dan ketegorisasi bukan jenjang (nominal). Menurut Azwar (2018), tujuan dari kategorisasi jenjang (ordinal) adalah untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang di ukur. Kategorisasi jenjang digunakan untuk skala fanatisme dan kecenderungan narsisme kelompok dimana penggolongan subjek dibagi ke dalam 3 kategori diagnosis, yaitu:

Tabel 6 Kategorisasi

$X < (\mu - 1,0\sigma)$	Rendah
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	Sedang
$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$	Tinggi

Keterangan:

X : skor aitem

σ : standar deviasi

μ : mean teoritik

